

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumber dana perusahaan dapat berasal dari internal maupun eksternal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dalam memperoleh laba. Laba tersebut dapat digunakan perusahaan untuk diinvestasikan kembali dalam bentuk laba ditahan maupun dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Dividen merupakan keuntungan yang diterima oleh pemegang saham, selain *capital gain* (Hanafi, 2016:361). Kebijakan dividen adalah kebijakan untuk menentukan seberapa besar laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditanam kembali untuk membiayai investasi di masa yang akan datang dalam bentuk laba ditahan (Ginting, 2018). Pembayaran dividen kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan manajemen perusahaan. Dalam pembagian dividen, ada perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Pemegang saham menginginkan dividen dibagikan dalam jumlah yang besar, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan laba perusahaan ditahan sebagai sumber pendanaan.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan di BEI yang memiliki pangsa pasar yang luas dengan prospek yang baik (Kartika, Topowijono dan Endang, 2015). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri pengolahan mulai dari bahan baku hingga menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan manufaktur tentunya membutuhkan sumber dana untuk membiayai aktivitas perusahaan dan mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini akan menarik jika dihubungkan dengan dividen. Ginting (2018), menyatakan bahwa perusahaan yang memutuskan untuk membagikan dividen dari laba yang diperolehnya, akan mengurangi jumlah laba ditahan, sehingga sumber dana yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan juga akan berkurang. Tetapi, jika perusahaan tidak membagikan dividen maka hal itu akan mempengaruhi para

investor yang akan berinvestasi, karena dividen merupakan salah satu daya tarik bagi perusahaan untuk membuat para investor mau menginvestasikan uangnya.

Investor lebih tertarik pada perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar, namun jika perusahaan membagikan dividen dalam jumlah yang besar maka akan mengurangi laba ditahan yang akan digunakan perusahaan sebagai sumber dana untuk mengembangkan perusahaan sehingga menghambat pertumbuhan perusahaan. Ketika sumber dana untuk kegiatan operasional perusahaan menurun, laba yang diperoleh perusahaan akan semakin rendah. Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan tersebut pihak manajemen perlu melakukan pengawasan dan mensejajarkan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak pemegang saham, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan pembagian dividen kas (Sari dan Sudjarni, 2015).

Kebijakan dividen suatu perusahaan tergambar dari *dividend payout ratio* yang merupakan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* (Riyanto, 2008:266; dalam Kartika, dkk., 2015). Dalam pembayaran dividen terdapat biaya dividen, misalnya pajak yang dikenakan atas pembayaran dividen tersebut. Pembagian dividen merupakan hal yang rumit dalam perusahaan. Besar kecilnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan dividen diantaranya *current ratio*, *debt to equity ratio*, *asset growth*, *return on asset*, dan *total asset turnover*.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya ketika jatuh tempo (Halim, 2007:159). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modal ke perusahaan dengan mengharapkan akan mendapatkan dividen. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio*. *Current ratio* dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. *Current ratio* mengukur

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo kurang dari satu tahun dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya (Hanafi, 2016:37). Semakin tinggi rasio ini maka kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya semakin baik, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar dividen juga semakin baik. Semakin tinggi *current ratio*, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk kewajiban membayar dividen kas juga akan semakin tinggi (Mahesti, Purbandari dan Mujilan, 2013). Penelitian Sari dan Sudjarni (2015) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Astiti, Yuniarta dan Sujana (2017) yaitu *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wicaksono dan Nasir (2014), Mahesti dkk. (2013) yang menemukan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Leverage juga mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2016:40). Perusahaan yang menggunakan utang yang terlalu besar dalam kegiatan operasionalnya dapat menurunkan laba perusahaan, karena digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga akan menurunkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Sari dan Sudjarni, 2015). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, hal ini dapat dilihat dari seberapa besar bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang (Sampurna dan Widyarti, 2015). Semakin besar rasio ini mengindikasikan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan utang-utang relatif terhadap ekuitas. Perusahaan akan lebih mengutamakan untuk melunasi kewajiban-kewajibannya dibandingkan dengan membayar dividen kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah *dividen payout ratio*. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio* (Sari dan Sudjarni,

2015; Sampurna dan Widyarti, 2015). Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Hardi dan Andestiana (2018) menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan Ginting (2018), Rice dan Sulia (2014) menemukan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Pertumbuhan perusahaan juga mempengaruhi kebijakan dividen. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan (*asset growth*). Aset digunakan perusahaan untuk aktivitas operasional perusahaan. Hardi dan Andestiana (2018), menyatakan bahwa semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*), maka akan semakin besar dana yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai pertumbuhan tersebut sehingga semakin besar bagian dari laba yang ditahan dalam perusahaan yang berarti dividen yang dibayarkan semakin kecil. Penelitian Sari dan Sudjarni (2015) membuktikan bahwa pertumbuhan aset (*asset growth*) berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Hardi dan Andestiana (2018) yang menemukan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan hasil penelitian Simanjuntak (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Profitabilitas juga mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang dimilikinya (Hanafi, 2016:42). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *return on asset*. *Return on asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimilikinya (Hanafi, 2016:42). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin besar laba perusahaan akan meningkatkan pembagian dividen kepada pemegang saham, karena dividen yang dibagikan berasal dari laba perusahaan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* (Ginting, 2018; Wicaksono dan Nasir, 2014; Apriliani dan Natalylova, 2017). Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2014) menemukan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sari dan Sudjarni (2015), Hardi dan Andestiana (2018) yang menemukan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Rasio aktivitas juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya (Halim, 2007:157). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas yaitu *total asset turnover*. *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur seberapa besar jumlah penjualan yang dihasilkan dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016:185). Semakin besar rasio ini maka semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa aktiva perusahaan dapat lebih cepat berputar dan meraih laba serta menunjukkan bahwa penggunaan dari seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin efisien (Sampurna dan Widyarti, 2015). Penelitian Sampurna dan Widyarti (2015) membuktikan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Lestari dan Sulistyawati (2017) yang menemukan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan Destriana (2016) menemukan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sudjarni (2015) yang meneliti tentang pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*), *Leverage (Debt to Equity Ratio)*, Pertumbuhan Perusahaan (*Asset Growth*), dan Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap Kebijakan Dividen. Penelitian ini menambahkan variabel rasio *total asset turnover* dari penelitian Sampurna dan Widyarti (2015). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018, sedangkan penelitian Sari dan Sudjarni (2015) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Asset Growth*, *Return on Asset*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018).**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* ?
3. Apakah *Asset Growth* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* ?
4. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* ?
5. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa :

1. *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.
3. *Asset Growth* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.
4. *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.
5. *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sarana bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang di peroleh dari perkuliahan.

- b. Dapat menambah informasi bagi pembaca yang ingin menambah pengetahuan di bidang keuangan.
2. Manfaat Praktis
- a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menentukan kebijakan dividen yang menguntungkan untuk pihak investor dan perusahaan.
 - b. Dapat memberi masukan bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi tambahan untuk penelitian yang berkaitan dengan kebijakan dividen.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan rerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang selanjutnya.